

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang artinya sektor pertanian memiliki peranan penting dari keseluruhan perekonomian masyarakat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang menghabiskan waktu setiap harinya di kebun sebagai petani (Kominfo, 2018). Sektor pertanian merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga cukup besar. Kegiatan seperti mencangkul, memanen, dan membajak adalah kegiatan yang memiliki pengaruh besar bagi pekerjaannya apalagi kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Penggunaan alat yang masih cukup tertinggal dan mayoritas masih banyak mengandalkan tenaga manusia, hal ini menentukan tingkat kesehatan dan keselamatan petaninya. Posisi kerja yang umum dilakukan para petani secara menerus seperti posisi membungkuk, berdiri, berjongkok, mengangkat, serta menggendong beban merupakan aktivitas yang banyak melibatkan berbagai jenis otot, sehingga jika posisi yang tubuh yang salah dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya keluhan muskuloskeletal atau biasa disebut dengan *musculoskeletal disorders* (Fauziah, 2018).

Dampak dari keluhan gangguan muskuloskeletal pada petani yang lebih menonjol dan sering terjadi adalah resiko *low back pain (LBP)* hal ini terjadi karena posisi membungkuk yang terlalu lama saat petani memetik

hasil panen dalam waktu hampir 5 sampai 7 jam per hari, selanjutnya mengangkat beban setiap hari yang berdampak pada kelainan tulang belakang yang berakibatkan oleh penekanan secara terus menerus sehingga dapat menimbulkan sikap tubuh yang berubah. Posisi tubuh yang salah juga bisa dapat menyebabkan nyeri pinggang yang kronis (Lestari, 2019).

Lebih dari 12 juta penduduk dinegara negara berkembang mengalami kematian yang disebabkan oleh penyakit akibat kerja, peristiwa tersebut terjadi dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan lebih dari setengahnya menimpa tenaga kerja yang berkerja disektor informal akibat tidak adanya perlindungan khusus terkait keselamatan dan kesehatan bagi para pekerjanya (WHO, 2014). Gangguan muskuloskeletal saat ini mengalami peningkatan kasus dibanyak negara menunjukkan bahwa sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia memiliki kondisi muskuloskeletal (ILO, 2018). Prevalensi kondisi muskuloskeletal bervariasi menurut usia dan diagnosis. Negara-negara berpenghasilan tinggi adalah yang paling terpengaruh, jumlah orang sekitar 441 juta, diikuti oleh negara-negara di wilayah Pasifik Barat dengan 427 juta dan wilayah Asia Tenggara dengan 369 juta. Kondisi muskuloskeletal juga merupakan kontributor terbesar untuk berbagai negara, jumlah penduduk yang mengalami disabilitas dengan gangguan muskuloskeletal di seluruh dunia sebanyak 149 juta (17%). Nyeri punggung bawah adalah kontributor utama beban keseluruhan kondisi muskuloskeletal. Kontributor lain untuk beban keseluruhan kondisi muskuloskeletal termasuk patah tulang dengan angka

kejadian 436 juta orang di seluruh dunia, *osteoarthritis* dengan angka kejadian 343 juta, cedera lainnya dengan angka kejadian 305 juta, nyeri leher dengan angka kejadian 222 juta, amputasi dengan angka kejadian 175 juta dan *rheumatoid arthritis* dengan angka kejadian 14 juta (WHO, 2021). Sebuah survei terhadap 15 negara Eropa menunjukkan bahwa pertanian merupakan salah satu industri yang paling banyak terpapar beban fisik yang berat, sebuah studi di Swedia menemukan bahwa kemungkinan melaporkan masalah muskuloskeletal adalah 51% lebih tinggi dikalangan petani daripada non petani (Sarker, 2016). Prevelensi penyakit musculuskeletal di Indonesia yaitu sebanyak 7,9%. Sedangkan prevelensi berdasarkan diagnosis tertinggi berada di aceh (13,3%) diikuti oleh Bengkulu (10,5%) dan Bali (8,5%). Prevalensi penderita penyakit muskuloskeletal tertinggi menurut pekerjaan adalah petani (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Kemudian prevelensi penyakit muskuloskeletal berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur lebih dari 15 tahun menurut karakteristik tertinggi adalah penduduk yang bekerja sebagai petani atau buruh tani yaitu 9.90 % (Riskesdas, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan kepada 43 petani di RT 10 RW 02 Dusun Sumberurip Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang menyatakan bahwa 14 orang petani mengalami sakit pada daerah leher karena terlalu lama mengangkat kepala, 16 orang petani mengatakan sakit pada daerah punggung akibat terlalu lama membungkuk, 7 orang petani mengalami sakit pada betis kiri karena terlalu lama berdiri, dan 6 orang petani mengatahkan

sakit pada bagian pergelangan tangan akibat aktivitas memetik. Hasil studi pendahuluan juga mendapatkan hasil berupa dampak para petani yang mengalami gangguan muskuloskeletal yaitu menurunnya hasil produktivitas kerja, tidak mendapatkan hasil panen yang maksimal, hasil panen rusak karena lama tidak diambil dan tidak bisa dijual, serta petani merasa bosan karena terlalu lama proses pemulihan sakit.

Gangguan muskuloskeletal ini adalah istilah gangguan yang menunjukkan masalah kesehatan alat lokomotor misalnya otot, tendon, kerangka, tulang rawan, ligamen, dan saraf. Gangguan muskuloskeletal mencakup semua bentuk penyakit mulai dari ringan, gangguan sementara hingga cedera yang tidak dapat dipulihkan dan melumpuhkan (WHO, 2020). Keluhan otot skeletal pada umumnya terjadi karena kontraksi otot yang berlebihan akibat pemberian beban kerja yang terlalu berat dengan durasi pembebanan yang panjang. Sebaliknya, keluhan otot kemungkinan tidak terjadi apabila kontraksi otot hanya berkisar antara 15-20% dari kekuatan otot maksimum. Namun apabila kontraksi otot melebihi 20%, maka peredaran darah ke otot berkurang menurut tingkat kontraksi yang dipengaruhi oleh besarnya tenaga yang diperlukan, suplai oksigen ke otot menurun, proses metabolisme karbohidrat terhambat dan sebagai akibatnya terjadi penimbunan asam laktat yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri otot (Fauziah, 2018).

Bagian tubuh yang sering dikeluhkan meliputi otot leher, bahu, lengan, tangan, punggung, pinggang, dan otot-otot bagian bawah. Pencegahan keluhan muskuloskeletal di tempat kerja hanya dapat

dilakukan dengan memahami dengan baik faktor-faktor penyebabnya. Faktor penyebab terjadinya keluhan muskuloskeletal disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu beban kerja, posisi tubuh saat bekerja, frekuensi dan durasi (Fauziah, 2018). Menurut hasil laporan, diketahui bahwa keluhan gangguan muskuloskeletal pada pekerja akan berpengaruh pada hilangnya jam kerja seseorang. Sekitar 8.784.000 hari kerja hilang akibat gangguan muskuloskeletal yang terjadi di tempat kerja sedangkan sekitar 34% dari seluruh hari kerja hilang akibat keluhan gangguan muskuloskeletal di tempat kerja (HSE, 2015).

Salah satu peran pemerintah demi menjaga keselamatan dan kesehatan para pekerja dalam cabang khusus dari keperawatan yaitu *Occupational Health Nursing (OHN)* yang berpusat pada kegiatan penyuluhan serta pemeriksaan kesehatan dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), melindungi pekerja yang berhubungan dengan bahaya lingkungan serta pencegahan penyakit dan cedera (AAOHN, 2014). Salah satu bentuk upaya pemerintah di puskesmas adalah pembentukan pos upaya kesehatan kerja (UKK) bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan kerja secara optimal bagi para pekerja. Jenis pelayanan yang dilakukan UKK seperti pengenalan resiko bahaya ditempat kerja, upaya perbaikan lingkungan kerja, pemeriksaan kesehatan secara berkala, penyediaan alat pelindung diri dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (Kemenkes, 2018). Perawat Kesehatan kerja di komunitas pertanian atau *occupational health nurses in agricultural communities program (OHNAC)* adalah program inisiatif untuk keselamatan dan Kesehatan kerja para

petani. Tujuan dari program OHNAC adalah untuk melakukan pengawasan aktif terhadap penyakit dan cedera yang mempengaruhi petani, pekerja pertanian, dan anggota keluarga petani dan menggunakan informasi ini untuk mencegah penyakit dan cedera terkait pertanian. Perawat ONHOC melakukan pengawasan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengumpulkan dan bertindak pada kasus dengan implikasi Kesehatan masyarakat langsung. Adapun pendekatan perawatan Kesehatan dan keselamatan kerja (PK3) berbasis agricultural nursing di puskesmas bertujuan untuk peningkatan pelayanan kesehatan kerja untuk lebih diarahkan pada partisipasi masyarakat (Susanto, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas tentang keluhan gangguan Muskuloskeletal pada petani, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran tingkat resiko gangguan muskuloskeletal pada petani di RT 10 RW 02 Dusun Sumberurip Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat resiko gangguan Muskuloskeletal pada petani di RT 10 RW 02 Dusun Sumberurip Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat resiko gangguan muskuloskeletal pada petani di RT 10 RW 02 Dusun Sumberurip Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu keperawatan terutama manajemen keselamatan dan kesehatan para petani

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat motivasi pekerja khususnya untuk para petani agar selalu menjaga keselamatan dan kesehatan saat bekerja.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai dasar puskesmas untuk menyediakan upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan bagi para petani.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian kearah pemberian suatu intervensi untuk mengurangi keluhan gangguan muskuloskeletal.

